



Article

Pengaruh Terapi Akupunktur dengan Kombinasi *Therapeutic Community* Terhadap Kasus Adiksi pada Pasien Rehabilitasi Narkoba Di BNN Kota Kalianda Provinsi Lampung

Muh. Arsy Al Shammy^{*1}, Kurnia Eka Putri², Suwaji Handaru Wardoyo³

¹⁻³ Jurusan Akupunktur, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: 7 August 2023

Final Revision: 15 September 2023

Available Online: 25 September 2023

KEYWORDS

akupunktur, *therapeutic community*,
adiksi, narkoba

CORRESPONDENCE

Phone: +62821-7649-7847

E-mail: muharsyalshammy@gmail.com

ABSTRACT

Latar Belakang: Kecanduan narkoba, yang disebut sebagai ketergantungan obat oleh kedokteran modern, saat ini dianggap sebagai keadaan mental yang disebabkan oleh interaksi obat-obatan psikotropika dengan tubuh. Tahun 2021 angka prevalensi pengguna narkoba di Indonesia sebanyak 1,95%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terapi akupunktur dengan kombinasi *therapeutic community* berpengaruh terhadap kasus adiksi pada pasien rehabilitasi narkoba di BNN Kota Kalianda Provinsi Lampung.

Metode Penelitian: Penelitian ini dimulai dengan pengajuan judul pada November 2022 sampai dengan pelaporan hasil pada Mei 2023. Penelitian ini dilaksanakan di BNN Kota Kalianda Provinsi Lampung dengan total subjek 28 dan keseluruhan subjek berjenis kelamin laki laki. Metode penelitian yang digunakan adalah *Randomized Controlled Trial* menggunakan teknik *sampling total*.

Hasil Penelitian: Nilai *p* pada hasil uji *Paired T-Test* didapatkan hasil signifikansi sebesar $<0,05$ ($p=0,000$) yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh signifikan pada terapi akupunktur dengan kombinasi *therapeutic community* terhadap kasus adiksi.

Kesimpulan: Terapi akupunktur dengan kombinasi *therapeutic community* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kasus adiksi pada pasien rehabilitasi narkoba di BNN Kota Kalianda Provinsi Lampung

I. INTRODUCTION

Kecanduan narkoba, yang disebut sebagai ketergantungan obat oleh kedokteran modern, saat ini dianggap

sebagai keadaan mental yang disebabkan oleh interaksi obat-obatan psikotropika dengan tubuh, yang ditandai

dengan penggunaan narkoba secara terus menerus⁹.

Pengguna narkoba dapat ditandai dengan beberapa gangguan yaitu dengan keadaan emosi yang parah dan tidak dapat mengontrol perilaku maupun pikiran sendiri⁸. Menggunakan narkoba dapat mengganggu perilaku atau mental, seperti mudah tersinggung, mudah marah, sulit mengendalikan diri, dapat merusak keharmonisan antar keluarga, dan dapat menyebabkan gangguan mental seperti paranoia dan psikosis⁷.

Penyalahgunaan narkoba memiliki konsekuensi besar terhadap kesehatan fisik dan mental pengguna serta dapat berdampak pada kerugian sosial maupun ekonomi¹⁶. Seseorang yang menggunakan narkoba selalu memiliki keinginan untuk berhenti namun selalu kalah dengan rasa keinginan menggunakan narkoba kembali, salah satunya dengan cara rehabilitasi, hal tersebut dikarenakan pengguna masih terpengaruh oleh lingkungan tempat mereka tinggal¹¹.

Badan Narkotika Nasional, mengatakan di tahun 2021 jumlah pengguna narkoba di Indonesia sebanyak 1,95%. Pada tahun 2019 dilakukan survey yang sama dengan hasil prevalensi pengguna narkoba di Indonesia sebanyak 1,80% atau 3,41 jiwa menggunakan narkoba³. Terkait dengan masalah ini, meningkatnya penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba akan memicu penilaian kembali terhadap pengobatan yang telah diberikan oleh pihak yang bertanggung jawab selama ini. Pelayanan yang diberikan oleh BNN sangat komprehensif tidak hanya penyembuhan fisik dan mental saja, tetapi juga penyembuhan spiritual seperti rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, kegiatan dan pengembangan spiritual. Namun, catatan BNN menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba dapat kambuh kembali. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan hanya

berfokus pada sisi fisik pecandu dan tidak pada sisi mental pecandu¹⁶.

Masalah kecanduan berhubungan dengan tingkat ketergantungan mengembangkan fitur penting dari kecanduan, yang ditandai dengan penggunaan obat secara kompulsif dan kambuh itu diterima secara umum¹. Terdapat dua teori utama kecanduan yang menjawab pertanyaan ini, yaitu teori insentif dan *counter process*. Teori insentif mengatakan ketergantungan adalah motif insentif yang berlebihan untuk menggunakan narkoba kembali yang dipicu oleh isyarat yang mengarahkan pada perilaku adiktif atau konsumen obat kompulsif yang berulang. Teori ini menjelaskan bahwa penghantaran obat ini dapat menyebabkan perubahan jangka panjang yang berulang dalam sistem dopamine respons insentif dasar dari fungsi motivasi, respons mesolimbik yang memediasi atribusi ekspresi insentif. Akibatnya, jalur saraf ini menjadi sensitif terus-menerus terhadap obat-obatan dan rangsangan terkait obat, yang mengarah pada keinginan dan keinginan yang kuat⁸. Akupunktur merupakan terapi tradisional yang populer dipraktikkan di negara-negara Asia Timur dan sedang dalam perjalanan untuk mendapatkan penerimaan di Eropa dan Amerika. Dengan meningkatnya minat publik mengenai terapi akupunktur, banyak penelitian yang telah dilakukan dalam menyelidiki efek analgesia dalam terapi akupunktur⁸. Penemuan sistem opioid endogen merupakan langkah luar biasa menuju pemahaman mekanisme analgesik akupunktur, sehingga hasil dalam studi kasus untuk pasien dengan kecanduan narkoba di National Institutes of Health Consensus Development Panel menjelaskan bahwa akupunktur bermanfaat.

Roh dkk (2018)¹³ menjelaskan bahwa akupunktur dapat menyebabkan respons neurologis di otak dengan dilakukannya penusukan menggunakan jarum logam

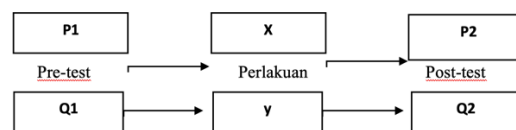
pada titik akupunktur tertentu. Dalam penelitian tersebut secara khusus disebutkan bahwa akupunktur telah disepakati efektif sebagai metode detoksifikasi untuk pasien rehabilitasi narkoba.

Roh dkk (2018)¹³ mengatakan penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa akupunktur sangat memainkan peran penting dalam mengoreksi disregulasi sistem emosional otak yang berhubungan dengan stres dan meningkatkan efisiensi mekanisme homeostatis emosi. Akupunktur telah terbukti menjadi pengobatan yang efektif untuk mengurangi stres, kecemasan, dan depresi melalui modulasi stres otak dan sistem endokrin dalam studi praklinis dan klinis. Akupunktur dapat menjadi terapi tambahan untuk pengobatan beberapa gangguan mental termasuk kecanduan obat; karena akupunktur dapat memperbaiki keadaan emosi negatif dari siklus kecanduan dengan mengatur neurotransmitter di otak yang telah lama dikaitkan dengan perilaku adiktif.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk hipotesis komparatif dan menggunakan desain penelitian Randomized Controlled Trial (RCT). RCT merupakan studi penelitian eksperimental yang mampu mengevaluasi intervensi yang digunakan benar-benar layak atau tidak dengan menggunakan prosedur acak. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah two group pre-posttest design dengan tujuan membandingkan perubahan yang terjadi pada dua kelompok yang berbeda terhadap variabel dependen yang sama dengan mengukur nilai pre dan posttest⁵.

Metode ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi akupunktur dengan kombinasi *therapeutic community* berpengaruh terhadap kasus adiksi pada pasien rehabilitasi narkoba di BNN Kota Kalianda Provinsi Lampung.



Gambar 1 Bagan Rancangan penelitian¹⁴
Keterangan:

- P1 : Sebelum dilakukan perlakuan
X : Perlakuan GV 20 Baihui, EX-HN 3 Yintang, HT 7 Shenmen, PC 6 Neiguan dan *therapeutic community*.
P2 : Setelah dilakukan perlakuan
Q1 : Sebelum dilakukan perlakuan
Y : Perlakuan *therapeutic community*.
Q2 : Setelah dilakukan perlakuan

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)¹⁴. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah terapi akupunktur menggunakan titik GV 20 Baihui, EX- HN 3 Yintang, HT 7 Shenmen, PC 6 Neiguan

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas¹⁴. Yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah berkurangnya rasa ketergantungan.

III. RESULT

1. Analisis Univariat

Karakteristik subjek penelitian yaitu berdasarkan rentang usia, jenis kelamin, pekerjaan dan skor *urica assessment* sebelum dan sesudah dilakukan terapi.

a. Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi	Presentase
18-21	3	10.7%
22-25	7	25.0%
26-29	8	28.6%
30-33	4	14.3%
34-37	3	10.7%
42-45	3	10.7%
Total	28	100.0%

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Tabel 1 menjelaskan jumlah seluruh subjek penelitian sebanyak 28 orang. Rentang usia dengan frekuensi terbanyak berada pada usia 26-29 tahun sebanyak 8 orang (28,6%).

b. Jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	28	100.0%
Total	28	100,0%

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Tabel 2 menjelaskan bahwa semua subjek penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang (100,0%).

c. Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan.

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Wiraswasta	18	64.3%
Mahasiswa	4	14.3%
Tidak Bekerja	1	3.6%
Buruh	1	3.6%
Petani	1	3.6%
Jurnalis	1	3.6%
Siswa	1	3.6%
Pedagang	1	3.6%
Total	28	100.0%

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Tabel 3 menjelaskan jumlah keseluruhan subjek penelitian sebanyak 28 orang. Pekerjaan dengan frekuensi terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 18 orang (64,3%).

d. Urica assessment sebelum dan sesudah terapi

Tabel 4 Statistik *Urica Assessment Pre-Post Therapy*

	Pre-Test Kontrol	Pre_Test Eksperimen	Post-Test Kontrol	Post-Test Eksperimen
Mean	81.46	82.07	86.69	88.33
Minimum	69	77	79	82
Miximum	92	92	95	98

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Tabel 4 menjelaskan pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan terapi didapatkan nilai mean (rata-rata) dengan skor antara 77-92 (82,07%), sedangkan setelah dilakukan terapi didapatkan nilai mean (rata-rata) dengan skor antara 82-98 (88,33%). Pada kelompok kontrol sebelum dilakukan terapi didapatkan nilai mean (rata-rata) dengan skor antara 69-92 (81.46%), sedangkan setelah dilakukan terapi didapatkan nilai mean (rata-rata) dengan skor antara 79-95 (86,69%).

2. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Tabel 5 Uji Normalitas Data Penelitian

Kelompok perlakuan	N	Shapiro-Wilk	p value
PreTest Eksperimen	15	0,059	
PostTest Eksperimen	15	0,499	0,05
PreTest Kontrol	13	0,401	
PostTest Kontrol	13	0,499	

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk semua perlakuan menunjukkan nilai $p > 0,05$. Ini artinya data keseluruhan berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji Paired Sample T-Test karena hasil data penelitian berdistribusi normal, dengan keseluruhan nilai signifikan $> 0,05$. Uji Paired Sample T-Test digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang bermakna (signifikan) dengan data pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji untuk mengetahui ada atau tidaknya signifikansi antara hasil nilai rata-rata data post-test kelompok eksperimen dan data post-test kelompok kontrol, menggunakan uji Independent Sample T-Test atau uji data tidak berpasangan.

Uji Paired Sample T-Test

Tabel 6 Uji Paired Sample T-Test

Pair (Data Berpasangan)	N	Mean (df.)	Paired T-test sig. (2-tailed)
Pretest Kelompok Eksperimen - Posttest Kelompok Eksperimen	15	14	.000
Pretest Kelompok Kontrol - Posttest Kelompok Kontrol	13	12	.000

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Nilai p pada hasil uji Paired Sample T-test sebesar $p=0,000$, ini menunjukkan adanya signifikansi, artinya sebelum dan sesudah terapi ada pengaruh.

Uji Independent Sample T-Test

Tabel 7 Uji Independent Sample T-Test

Data penelitian	t	Mean (df.)	Sig. (2-tailed)
Post-test kelompok eksperimen – Post-test kelompok Kontrol	-4.368	28	.000

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Hasil uji perbedaan bermakna antara nilai post-test kelompok eksperimen dengan post-test kelompok kontrol menunjukkan hasil Uji Independent Sample T-Test $<0,05$, yaitu nilai sig (2-tailed) $p=0,000$. Ini artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil tersebut menyatakan bahwa ada signifikansi antara hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

IV. DISCUSSION

1. Pembahasan Univariat

a. Karakteristik subjek berdasarkan usia

Tabel 1 menjelaskan rentang usia dengan frekuensi terbanyak dalam subjek penelitian berada pada usia 26-29 tahun, sebanyak 8 orang (28,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2018)¹² yang menyatakan bahwa remaja atau usia muda merupakan kelompok yang paling berisiko sebagai penyalahguna narkoba dengan

jumlah pengguna di bawah usia 30 tahun lebih banyak dibandingkan di usia lebih dari 30 tahun.

b. Karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2 menjelaskan bahwa semua subjek penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang (100,0%). Wulandari & Mahadini (2021)¹⁵ melaporkan subjek penelitian terdiri dari 14 orang, 12 orang berjenis kelamin laki laki dan 2 orang berjenis kelamin perempuan. Ini artinya bahwa pengguna narkoba lebih banyak laki laki dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan Rahmawati (2018)¹² mengatakan bahwa laki-laki memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi dibandingkan perempuan, ini mendasari mengapa laki-laki lebih banyak yang menggunakan narkoba dibandingkan dengan perempuan.

c. Karakteristik subjek berdasarkan pekerjaan

Tabel 3 menjelaskan subjek pekerjaan dengan frekuensi terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 18 orang (64,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arnanda & Prathama (2021)² yang menyatakan bahwa rata-rata pengguna narkoba adalah pekerja.

d. Karakteristik subjek berdasarkan urica assessment

Tabel 4 menjelaskan subjek dari kelompok eksperimen sebanyak 15 orang dan kelompok kontrol sebanyak 13 orang. Uji statistik menggunakan SPSS 25 pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan terapi didapatkan nilai mean dengan skor antara 77-92 (82,07%), sedangkan setelah dilakukan terapi didapatkan nilai mean dengan skor antara 82-98 (88,33%). Pada kelompok kontrol sebelum dilakukan terapi didapatkan

nilai mean dengan skor antara 69-92 (81,46%), sedangkan setelah dilakukan terapi didapatkan nilai mean dengan skor antara 79-95 (86,69%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulandari & Mahadini (2021)¹⁵ yang mengatakan bahwa *urica assessment* efektif untuk mengevaluasi proses perubahan pengguna narkoba dan membantu memberikan informasi untuk memandu proses pengobatan.

2. Pembahasan Bivariat

Uji Hipotesis

Tabel 6 menjelaskan hasil data uji perbedaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai signifikan (sig. 2-tailed) dengan nilai $p < 0,05$. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat signifikansi antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Ini sejalan Ge dkk (2020)⁴ menunjukkan bahwa akupunktur secara signifikan menurunkan skor gejala putus obat untuk durasi pengobatan 1 bulan.

Tabel 7 menjelaskan hasil uji perbedaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai $p < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa terdapat signifikansi antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Penelitian ini ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dapat diartikan bahwa terapi akupunktur dengan kombinasi therapeutic community lebih berpengaruh dibandingkan hanya menggunakan therapeutic community.

Kang (2017)⁶ menyatakan bahwa Kelompok akupunktur secara signifikan efektif dalam mengurangi penggunaan kokain dibandingkan kelompok palsu ($p = 0,05$). Akupunktur efektif untuk pengobatan

kecanduan narkoba dengan menormalkan hiper-reaktif dari sistem dopamin⁸.

Terapi akupunktur pada titik HT 7 (Shenmen) dapat mengurangi rasa keinginan kembali menggunakan kokain atau narkoba¹⁰.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dengan judul Pengaruh Terapi Akupunktur Dengan Kombinasi Therapeutic Community Terhadap Kasus Adiksi Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba di BNN Kota Kalianda Provinsi Lampung, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian secara keseluruhan berjumlah 28 orang yang sedang menjalani masa rehabilitasi di BNN Kota Kalianda Provinsi Lampung. Karakteristik subjek dalam penelitian ini mencakup pada rentang usia 18-45 tahun dengan keseluruhan subjek penelitian ini berjenis kelamin laki laki dan frekuensi pekerjaan terbanyak pada subjek penelitian ini yaitu wiraswasta.
2. Skor *urica assessment* pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan terapi didapatkan nilai mean (rata-rata) dengan skor antara 77-92 (82,07%) sedangkan setelah dilakukan terapi didapatkan nilai mean (rata-rata) dengan skor antara 82-98 (88,33%). Pada kelompok kontrol sebelum dilakukan terapi didapatkan nilai mean (rata-rata) dengan skor antara 69-92 (81,46%) sedangkan setelah dilakukan terapi didapatkan nilai mean (rata-rata) dengan skor antara 79-95 (86,69%).
3. Hasil uji *Paired T-Test* didapatkan hasil signifikansi sebesar $< 0,05$ ($p = 0,000$) yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh signifikan pada

terapi akupunktur dengan kombinasi *therapeutic community* terhadap kasus adiksi. Kemudian pada hasil uji Independent T-Test didapatkan hasil signifikansi sebesar $<0,05$ ($p=0,000$) yang memiliki arti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara terapi akupunktur dengan kombinasi *therapeutic community* dibandingkan dengan menggunakan *therapeutic community* saja.

REFERENCES

- [1] Ardani, I., & Cahyani, H. S. H. (2019). Efektivitas Metode Therapeutic Community Dalam Pencegahan Relapse Korban Penyalahguna Napza Di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor Tahun 2017. Efektivitas Metode Therapeutic Community Dalam Pencegahan Relapse Korban Penyalahguna Napza Di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor Tahun 2017, 22. <https://doi.org/10.22435/Hsr.V22i3.1281>
- [2] Arnanda, R. Dilla, & Prathama, A. G. (2021). Aktor Risiko Dan Protektif Pekerja Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Bnnp Jawa Barat. Aktor Risiko Dan Protektif Pekerja Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Bnnp Jawa Barat.
- [3] Bnn. (2021). Prevalensi Pengguna Narkoba Di 2021 Meningkat Jadi 3,66 Juta Jiwa. Prevalensi Pengguna Narkoba Di 2021 Meningkat Jadi 3,66 Juta Jiwa.
- [4] Ge, S., Lan, J., Yi, Q., Wen, H., Lu, L., & Tang, C. (2020). Acupuncture For Illicit Drug Withdrawal Syndrome: A Systematic Review And Meta-Analysis. Acupuncture For Illicit Drug Withdrawal Syndrome: A Systematic Review And Meta-Analysis. <https://doi.org/10.1016/J.Eujim.2020.101096>
- [5] Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawati, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.
- [6] Kang, H. J. (2017). Acupuncture For Substance Addiction: Understanding Mechanisms And Treatment Approaches Based On The Literature Review.
- [7] Kholilah, A. M. (2017). Pengaruh Membaca Sholawat Walhidayah Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pengguna Narkoba.
- [8] Lee, M. Y., Lee, B. H., & Yang, C. H. (2021). Bidirectional Role Of Acupuncture In The Treatment Of Drug Addiction. Bidirectional Role Of Acupuncture In The Treatment Of Drug Addiction. <https://doi.org/10.1016/J.Neubiorev.2021.04.004>
- [9] Li, Y.-Y., Sun, J.-C., Chen, W., Wang, Y.-X., Xia, Y., & Ching, Z. (2020). Studi And The Feasibility Of Five Tones Combined With Electric Acupuncture Therapy For Drug Rehabilitation. Studi And The Feasibility Of Five Tones Combined With Electric Acupuncture Therapy For Drug Rehabilitation. <https://doi.org/10.12032/Hpm2020-0502-307>
- [10] Nguyen, A. T. M., Quach, T. V. B., Kotha, P., Chien, S.-Y., Macdonald, I. J., Lane, H.-Y., Tu, C.-H., Lin, J.-G., & Chen, Y.-H. (2021). Electroacupuncture Prevents Cocaine-Induced Conditioned Place Preference Reinstatement And Attenuates Δ fosb Andglur2 Expression. Electroacupuncture Prevents Cocaine-Induced Conditioned Place Preference Reinstatement And Attenuates Δ fosb Andglur2 Expression. <https://doi.org/10.1038/S41598-021-93014-0>

- [11] Nugroho, A., Sulaiman, A. I., & Suryanto. (2019). Komunikasi Terapeutik Dalam Rehabilitasi Secara Holistik. Komunikasi Terapeutik Dalam Rehabilitasi Secara Holistik.
- [12] Rahmawati, H. (2018). Model Biopsikososial Perilaku Adiksi Napza Pada Remaja. Model Biopsikososial Perilaku Adiksi Napza Pada Remaja.
- [13] Roh, H. S., Ra, P. B., Jang, E. Y., & Gwak, Y. S. (2018). Acupuncture On The Stress-Related Drug Relapse To Seeking. Acupuncture On The Stress-Related Drug Relapse To Seeking, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/5367864>
- [14] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [15] Wulandari, M., & Mahadini, C. (2021). Peran Sujok Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Ponpes Salafiyah Sabilul Hikmah Malang. Peran Sujok Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Ponpes Salafiyah Sabilul Hikmah Malang, Vol. 7 No.
- [16] Zatrachadi, M. F., Firman, & Yusuf, A. M. (2021). Konseling Spiritual Bagi Pasien Pecandu Narkoba Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Konseling Spiritual Bagi Pasien Pecandu Narkoba Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.